

FUNGSI DAN PANDANGAN HIDUP MANUSIA DALAM *BABASAN* DAN *PARIBASA* SUNDA HIDROLOGIS

The Function and Outlook of Human Life in the Hydrological Sundanese Babasan and Paribasa

Nia Kurniasih^{ID*}, Yayat Sudaryat^{ID}, dan Nunuy Nurjanah^{ID}

Universitas Pendidikan Indonesia

Email: niakurniasih83@upi.edu*; yayat.sudaryat@upi.edu; nunuy.nurjanah@upi.edu

doi: <https://doi.org/10.26499/bahasa.v7i2.1496>

Article History

Received: 01 April 2025

Revised: 17 June 2025

Accepted: 27 July 2025

Keywords

hydrology aspects; local wisdom; the function of word expressions and proverbs; view of human life

Kata-Kata Kunci

aspek hidrologis; fungsi babasan dan paribasa; kearifan lokal; pandangan hidup manusia

Abstract

The purpose of this study is to examine the function and outlook of the Sundanese people as reflected in the Sundanese babasan and paribasa containing hydrological aspects. This study uses a qualitative descriptive method with content analysis to identify and interpret the meanings contained in the babasan and paribasa expressions. The results show that Sundanese babasan and paribasa related to water (hydrology) not only function as a means of communication, but also as a guide to morals, ethics, and a philosophy of life. Various proverbs such as "cikaracak ninggang batu laun-laun jadi legok" which means water dripping continuously on a stone eventually becomes a hollow, reflect the Sundanese people's understanding of perseverance, patience, adaptation, and sustainability. These expressions also describe the harmonious relationship between humans and nature, especially water, which is considered a source of life and a symbol of purity. Thus, Sundanese babasan and paribasa with hydrological elements function as heirs of local wisdom that shape the character and perspective of the Sundanese people towards life, nature, and social values. Understanding these aspects is important for preserving cultural heritage and understanding the roots of Sundanese thought.

Abstrak

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengkaji fungsi dan pandangan hidup masyarakat Sunda yang tercermin dalam *babasan* dan *paribasa* Sunda yang mengandung aspek hidrologis. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan analisis isi untuk mengidentifikasi dan menginterpretasi makna-makna yang terkandung dalam ungkapan *babasan* dan *paribasa* tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *babasan* dan *paribasa* Sunda yang berkaitan dengan air (hidrologi) tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai panduan moral, etika, dan filosofi hidup. Berbagai peribahasa seperti "cikaracak ninggang batu laun-laun jadi legok" yang artinya air menetes terus-menerus pada batu lama-lama menjadi cekungan, merefleksikan pemahaman masyarakat Sunda tentang ketekunan, kesabaran, adaptasi, dan keberlanjutan. Ungkapan-ungkapan ini juga menggambarkan hubungan harmonis antara manusia dan alam, khususnya air, yang dianggap sebagai sumber kehidupan dan simbol kesucian. Dengan demikian, *babasan* dan *paribasa* Sunda yang berunsur hidrologis berfungsi sebagai pewaris kearifan lokal yang membentuk karakter dan cara pandang masyarakat Sunda terhadap kehidupan, alam, serta nilai-nilai sosial. Pemahaman terhadap aspek-aspek ini penting untuk melestarikan warisan budaya dan memahami akar pemikiran masyarakat Sunda.

How to Cite: Kurniasih, Nia., Yayat Sudaryat., & Nunuy Nurjanah. (2025). Fungsi dan Pandangan Hidup Manusia dalam *Babasan* dan *Paribasa* Sunda Hidrologis. *Bahasa: Jurnal Keilmuan Pendidikan dan Sastra Indonesia*, 7(2), 316—334. doi: <https://doi.org/10.26499/bahasa.v7i2.1496>

PENDAHULUAN

Babasan (ungkapan) dan *paribasa* (peribahasa) merupakan warisan lisan budaya Sunda yang memegang peranan vital sebagai warisan lisan yang sarat makna (Danandjaja, 2002). Kedua bentuk tuturan ini bukan hanya memperindah bahasa, tetapi juga mengkristalkan kearifan lokal, norma sosial, dan filosofi hidup yang diwariskan secara turun-temurun. Keunikan *babasan* dan *paribasa* Sunda terletak pada kemampuannya menyisipkan nilai-nilai universal melalui metafora yang dekat dengan kehidupan sehari-hari masyarakat agraris, termasuk aspek-aspek alam. Sudah banyak penelitian sebelumnya yang membahas *babasan* dan *paribasa* Sunda namun dalam penelitian ini adalah fungsi dan pandangan hidup yang ada pada *babasan* dan *paribasa* yang mengandung aspek hidrologis.

Dimensi menarik dalam *babasan* dan *paribasa* Sunda hidrologis, yaitu kata-katanya mengandung air atau segala sesuatu yang berkaitan dengan air. Air, dalam pandangan masyarakat Sunda, memiliki makna yang sangat mendalam. Air merupakan sumber kehidupan, lambang kesucian, kesuburan, ketenangan, bahkan representasi kekuatan yang adaptif dan persisten (Rosidi, 2009). Ungkapan-ungkapan yang mengandung elemen air, seperti sungai, hujan, dan mata air, tidak hanya menggambarkan fenomena alam, tetapi secara implisit memuat nasihat, peringatan, dan panduan berperilaku.

Babasan merupakan ungkapan yang disusun dengan makna berbeda dari arti sebenarnya, namun umumnya sudah dipahami oleh pendengar. Ungkapan ini bersifat baku dan digunakan dalam arti kiasan, tidak diartikan secara harfiah atau apa adanya (Djayawiguna & Kadarisman, 1983; LBBS, 2017). *Babasan* disebut juga *wiwilangan* atau *bibilangan*, yaitu ucapan-ucapan tetapi bukan ucapan yang artinya sebenarnya (Atmaja, 2010; Tamsyah, 2001).

Paribasa merupakan bentuk perbandingan yang melambangkan perilaku manusia, disusun dalam kalimat atau ungkapan dengan struktur yang tetap, serta memiliki arti dan makna yang jelas (Tamsyah, 2001). Ungkapan ini juga sering digunakan sebagai bentuk larangan atau pantangan dengan cara memendekkan ucapan yang sebenarnya panjang (Danadibrata, 2006). Peribahasa juga bermakna ‘lazim’ seperti dalam kalimat “*Paribasa manéh mah ari geus ngomong dahar euweuh nanaon téh*” yang artinya “Biasa kamu ini kalau sudah bilang tidak makan apa-apa” (Prawirasumantri, 2000). *Paribasa* digunakan sebagai bentuk perbandingan yang melambangkan perilaku manusia, disusun dalam rangkaian kata dengan struktur yang tetap, makna yang jelas, dan pengucapan yang pasti (LBBS, 2017; Prawirasumantri, 2000). Karena susunannya sudah baku, *paribasa* tidak dapat diubah tanpa menghilangkan maknanya, dan maksud yang ingin disampaikan pun sudah jelas (Ekadajti, 2009; Koentjaraningrat, 1985; Sudaryat et al., 2016).

Babasan dan *paribasa* memiliki fungsi dan jenis yang berbeda. *Babasan* berfungsi sebagai ungkapan mengkiaskan dengan nuansa makna tertentu, antara lain: (1) asosiatif-hiperbola, yaitu membandingkan sesuatu secara berlebihan; (2) asosiatif-litotes, yaitu membandingkan sesuatu dengan cara merendahkan; dan (3) asosiatif-eufimistis, yaitu membandingkan dengan menggunakan bagian tubuh, sifat, atau pekerjaan manusia sebagai metafora. Sementara itu, *paribasa* memiliki tiga fungsi sebagai perbandingan utama, yaitu (1) *paribasa piluangeun*, yang menyampaikan pengalaman hidup; (2) *paribasa parentah*, yang berisi perintah atau anjuran untuk berperilaku baik; dan (3) *paribasa pituah*, yang berfungsi sebagai peringatan untuk menghindari kesalahan (Sudaryat, 2003). Jadi, fungsi utama *paribasa* adalah sebagai pedoman hidup agar seseorang dapat menjalani kehidupan dengan selamat. Nilai-nilai yang terkandung dalam *paribasa* merupakan hasil dari pengalaman dan pelajaran hidup yang terus diulang dan membekas dalam jiwa masyarakat. Pengalaman tersebut kemudian dituangkan dalam bentuk *paribasa* yang berfungsi sebagai pengingat dan cerminan dalam bertindak. Oleh karena itu, *paribasa* menjadi

simbol peringatan atas pelajaran yang telah menjadi bagian dari kebijaksanaan kolektif masyarakat (Sudaryat et al., 2016).

Secara umum, aspek hidrologi digunakan untuk mengetahui debit air di permukaan, sedangkan aspek hidrolika berperan dalam merancang saluran agar kapasitasnya lebih besar daripada debit air permukaan. Salah satu elemen penting dalam kajian hidrologi adalah kondisi tata guna lahan (*land use*). Vegetasi pada lahan dapat meningkatkan intersepsi, infiltrasi, dan kelembaban tanah (*soil moisture*), sehingga mengurangi volume limpasan (*runoff*). Dalam siklus hidrologi, proses-proses utama yang perlu diperhatikan meliputi presipitasi (curah hujan), evaporasi (penguapan), infiltrasi (peresapan air ke dalam tanah), dan limpasan (aliran air di permukaan).

Hidrologi merupakan cabang ilmu geografi yang mengkaji tentang siklus pergerakan air, mulai dari menguap di permukaan bumi hingga kembali lagi menjadi air yang akan menguap. Menurut Linsley et al., (1986) aspek hidrologis adalah studi komprehensif mengenai air dalam berbagai bentuk dan prosesnya di bumi. Pemahaman terhadap aspek ini sangat penting dalam berbagai bidang, seperti pertanian, lingkungan, geologi, dan rekayasa teknik. Dalam konteks pertanian, hidrologi memiliki peran krusial, khususnya terkait dengan dinamika tinggi muka air serta kualitas air yang mempengaruhi produktivitas lahan.

Aspek hidrologis yang dibahas dalam kajian ini tidak merujuk pada proses-proses dalam siklus air seperti hujan, evaporasi, aliran sungai, atau air tanah, melainkan pada *babasan* dan *paribasa* yang mengandung unsur atau nuansa air. Di Tatar Sunda yang dikenal subur dan kaya sumber air, berbagai hal yang berkaitan dengan air kerap disepadankan ke dalam ungkapan-ungkapan bernilai filosofis. Hal ini tercermin dalam *babasan* dan *paribasa* Sunda yang mengandung makna mendalam dan mencerminkan pandangan hidup masyarakat. Salah satu contohnya adalah *paribasa* “Indonesia gemah ripah loh jinawi” yang menggambarkan kesuburan alam. Oleh karena itu, *babasan* dan *paribasa* Sunda yang bersifat hidrologis mencakup semua ungkapan yang mengandung air atau berhubungan dengan air, dan dianalisis berdasarkan fungsinya serta pandangan hidup yang dikandungnya.

Babasan dan *paribasa* Sunda merupakan salah satu pedoman dalam menjalani kehidupan yang benar bagi masyarakat. Oleh karena itu, keduanya termasuk ke dalam bentuk kearifan lokal, karena mengandung nilai-nilai budaya yang mencerminkan perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai budaya inilah yang menjadi bagian dari kearifan lokal, yaitu kebijaksanaan masyarakat dalam memanfaatkan segala fasilitas yang diberikan oleh Tuhan, seperti alam fisik, alam hayati, komunitas sosial serta norma, budaya, dan agama (Sudaryat et al., 2016). Nugraha (2011) menjelaskan bahwa kearifan lokal merupakan ekspresi suatu etnis yang tercermin dalam kebiasaan, perilaku, atau aktivitas yang dilakukan berdasarkan pemikiran leluhur. Kearifan ini terus berlangsung dari generasi ke generasi dalam rentang waktu yang panjang. Meskipun demikian, kearifan lokal tetap kokoh sebagai pedoman hidup masyarakat dan mampu menyesuaikan diri dengan perubahan pola pikir seiring tuntutan zaman (Sudaryat, 2005; Wulandari & Sulistyowati, 2023).

Kearifan lokal menjadi landasan utama dalam etnopedagogik. Dalam etnopedagogik Sunda, orientasi pendidikannya diarahkan pada pembentukan manusia yang unggul secara paripurna atau dikenal sebagai manusia *masagi* (utuh), yaitu manusia yang kaya pengalaman lahir maupun batin. Manusia yang kaya pengalaman digambarkan dengan ungkapan “*legok tapak genténg kadék*” (banyak jejak kaki, banyak bekas tebasan) artinya memiliki banyak jejak pengalaman, dan “*nganjang ka pagéto*” (berkunjung ke hari esok), atau “*weruh sadurung winarah*” (tahu sebelum diberitahu), yang artinya tahu sebelum kejadian (Sudaryat et al., 2016). Dari nilai-nilai tersebut,

etnopedagogik Sunda merumuskan konsep CATUR JATIDIRI INSAN sebagai kerangka pembentukan manusia unggul (*MAUNG*), yang mencakup empat aspek: (1) *Pengkuh agamana*, kuat dalam agamanya spiritualitas (*spiritual quotient*); (2) *Luhur élmuna*, tinggi ilmunya atau pengetahuannya (*intelektual quotient*); (3) *Jembar budayana*, luas budayanya (*emotional quotient*); (4) *Rancagé gawéna*, kreatif kerjanya (*actional quotient*) (Suryalaga, 2010). Keempat aspek tersebut berpijak pada nilai moral kemanusiaan (MM) yang menjadi pandangan hidup masyarakat Sunda, meliputi: (1) Moral manusia terhadap Tuhan (MMP); (2) Moral manusia kepada diri sendiri (MMD); (3) Moral manusia kepada sesama manusia lainnya (MMM); (4) Moral manusia kepada alam (MMA); (5) Moral manusia kepada waktu (MMW); dan (6) Moral manusia dalam mencapai kepuasan lahir dan batin (MMLB) (Mulayani, 2019; Sudaryat et al., 2003).

Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas peran *babasan* dan *paribasa* dalam pelestarian budaya dan pembentukan karakter, seperti Ropiah (2015) yang meneliti “Pendidikan Karakter dalam *Paribasa* Sunda”. Hasil analisis pendidikan karakter dalam *babasan* Sunda tersebut menghasilkan pendidikan karakter religius, jujur, toléransi, disiplin, kerja keras, kreatif, demokratis, rasa ingin tahu, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Kodariah & Gunardi (2015) dengan judul “Nilai Kearifan Lokal dalam Peribahasa Sunda: Kajian Semiotika”. Hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa peribahasa Sunda mengandung unsur-unsur kearifan universal. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Permadi & Sofyan (2024), hasil analisis menunjukkan bahwa makna yang terungkap dalam peribahasa “*Cai ti hilir mah kumaha ti girangna*” yaitu krisis keteladanan yang terjadi pada seorang pemimpin/penguasa akan berdampak serupa pada rakyat atau masyarakatnya.

Berdasarkan penelitian relevan tersebut, belum ada penelitian yang secara khusus memfokuskan kajian pada fungsi dan pandangan hidup manusia yang terungkap melalui *babasan* dan *paribasa* Sunda dengan unsur hidrologis, yang menggabungkan analisis linguistik, ekologi budaya, dan etnopedagogik. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan dalam memetakan pandangan hidup masyarakat Sunda yang direpresentasikan lewat simbol-simbol air dalam ungkapan-ungkapan tradisional, yang selama ini belum banyak digali secara sistematis. Kajian ini memperkaya khazanah studi kebahasaan lokal dengan mengaitkannya pada pandangan ekologis dan filosofi hidup masyarakat Sunda yang bercorak agraris dan spiritual.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji fungsi dan pandangan hidup manusia yang tercermin melalui *babasan* dan *paribasa* Sunda yang mengandung unsur hidrologis. Melalui analisis makna tersirat dari ungkapan-ungkapan tersebut, penelitian ini berupaya mengungkap bagaimana masyarakat Sunda memaknai hubungan mereka dengan alam, membentuk etika sosial, serta merumuskan filosofi hidup berdasarkan pemahaman terhadap siklus air dan karakteristiknya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam melestarikan kearifan lokal serta memperkaya pemahaman tentang bagaimana bahasa mencerminkan sekaligus membentuk *worldview* suatu kebudayaan.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk menganalisis fungsi dan pandangan hidup manusia dalam *babasan* dan *paribasa* Sunda yang mengandung aspek hidrologis. Metode ini dipilih karena data yang dikaji berupa teks dan ungkapan tradisional yang merefleksikan nilai-nilai budaya serta pandangan hidup masyarakat Sunda. Metode deskriptif kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi makna-makna kultural dalam bahasa secara mendalam dan kontekstual (Moleong, 2018).

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah teks *babasan* dan *paribasa* yang mengandung aspek hidrologis. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka, dengan menelaah berbagai sumber seperti buku, kamus, dan literatur kebudayaan Sunda yang memuat *babasan* dan *paribasa* berkaitan dengan air. Studi pustaka ini bertujuan untuk menggali makna mendalam dan penggunaan simbol-simbol air dalam konteks budaya Sunda, sebagaimana disarankan oleh Sugiyono (2018) untuk penelitian kualitatif berbasis dokumen.

Desain penelitian meliputi beberapa tahapan. Pertama, identifikasi masalah dilakukan untuk menentukan fokus kajian. Kedua, pengumpulan data melalui studi pustaka dan dokumentasi dari berbagai teks yang memuat *babasan* dan *paribasa* dengan unsur hidrologis. Data yang relevan dicatat dan diklasifikasikan menggunakan media digital. Tahap ketiga adalah analisis data, yang dilakukan dengan menelaah unsur-unsur linguistik, simbolik, dan kultural dari ungkapan yang terkumpul menggunakan teknik analisis isi (Surakhmad, 2004). Selanjutnya, dilakukan interpretasi terhadap makna dan fungsi *babasan* dan *paribasa*, serta keterkaitannya dengan pandangan hidup masyarakat Sunda. Interpretasi ini berlandaskan pendekatan hermeneutik-kultural untuk memahami makna di balik struktur bahasa tradisional (Yusuf, 2023). Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dan pemberian saran untuk penelitian lanjutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Babasan dan *paribasa* Sunda merupakan kekayaan kultural yang sarat makna. Setiap *babasan* memiliki lapisan arti yang mendalam, mulai dari makna literal hingga makna kiasan yang berkaitan dengan nilai-nilai kehidupan (Jamilah & Marlina, 2108). Analisis berikut akan menguraikan fungsi, serta pandangan dari beberapa *babasan* dan *paribasa* Sunda yang mengandung aspek hidrologis.

Fungsi *Babasan* dan *Paribasa* Sunda Hidrologis

Babasan dan *paribasa* Sunda memiliki fungsi yang berbeda. *Babasan* berfungsi mengandung makna kiasan, pinjaman, atau asosiatif. Fungsi ini dapat dipahami melalui analisis sifat-sifatnya. Berdasarkan sifat tersebut, *babasan* terbagi menjadi tiga jenis, yaitu: 1) *Rarahulan* (hiperbola) merupakan ungkapan yang menggambarkan sesuatu secara berlebihan atau luar biasa. Gambaran tersebut tidak selalu dalam bentuk sesuatu yang besar atau tinggi, melainkan dapat pula berupa hal kecil selama menunjukkan sifat yang berlebihan atau dahsyat; 2) *Ngasor* (litotes) menggambarkan kerendahan hati atau sikap merendahkan diri. Biasanya, objek yang digunakan dalam *ngasor* berupa sesuatu yang kecil, sedikit, atau murah; dan 3) *Basa asosiatif-eufimistis*, yaitu ungkapan yang tidak dimaksudkan dalam arti sebenarnya. Bahasa ini umumnya menggunakan bagian tubuh manusia sebagai objek, meskipun kadang juga memanfaatkan sifat atau pekerjaan tertentu (Nurjanah, 2021; Zulaikha & Purwaningsih, 2019).

Fungsi *paribasa* ialah mengandung makna perbandingan. Hal ini dapat dipahami melalui analisis jenis kalimat serta maksud yang dikandung dalam *paribasa*. Berdasarkan jenis kalimat dan maksud yang dikandungnya, *paribasa* dibedakan menjadi tiga, yaitu: 1) *Paribasa wawaran* (pemberitahuan); 2) *Parentah* (perintah); dan 3) *Panyaram* (larangan) (Sudaryat, 2019). Selanjutnya, ketiga jenis *paribasa* tersebut mencakup: *paribasa wawaran luang* (pemberitahuan pengalaman), *paribasa panyaram lampah salah* (larangan perbuatan salah), dan *paribasa pangjurung laku alus* (dorongan perbuatan baik) (Yulianti & Hiadayat, 2020). Ketiganya juga dikenal sebagai *paribasa piluangeun* (pelajaran), *paribasa parentah* (perintah), dan *paribasa pituah* (nasihat) (Tamsyah, 2012).

Fungsi Babasan Sunda Hidrologis

Fungsi *babasan* yang mengandung arti pinjaman, kiasan, atau asosiatif. Maksudnya, *babasan* tersebut tidak bisa diartikan secara harfiah (sesuai arti setiap katanya), tetapi harus diartikan dengan menggunakan imajinasi, asosiasi, atau pinjaman pada hal lain yang secara tidak langsung menggambarkan suatu keadaan, sifat, atau kejadian. Hasil penelitian menemukan tiga fungsi *babasan*, yaitu sebagai berikut.

a. Babasan Rarahulan (Hiperbola)

Babasan yang bersifat *rarahulan* adalah *babasan* yang mengandung arti hiperbola atau berlebihan. Maksudnya, ungkapan katanya dilebih-lebihkan dari kenyataan sebenarnya, biasanya untuk mengungkapkan perasaan yang sangat kuat, baik terhadap hal yang baik maupun yang buruk. Hasil penelitian menemukan 21 *babasan* hiperbola seperti pada data berikut.

Data (1)

Aya nu dianjing cai (PBS/50/58)

Ada yang diheroan (diinginkan).

Babasan “*Aya nu dianjing cai*” pada data (1), secara literal berarti “ada yang dianjing air”, memiliki makna kiasan “ada yang diheroan” atau “diinginkan”. Berdasarkan sifatnya, *babasan* ini menggambarkan suatu keanehan atau kejadian tidak lazim yang menimbulkan keheranan atau menarik perhatian. Fungsi *babasan* ini adalah melebih-lebihkan suatu keadaan. Aspek hidrologisnya terletak pada kata “*cai*” atau air, yang merujuk pada perilaku “*anjing cai*” (sejenis sero) yang suka mengintip atau menginginkan sesuatu. Jadi, kebaruan dalam *babasan* ini adalah bagaimana elemen air digunakan untuk menciptakan kiasan yang menggambarkan situasi yang aneh atau hasrat tersembunyi.

Data (2)

Ciduh jeung reuhak (PBS/59/118)

Sama-sama buruk sifatnya.

Berdasarkan sifatnya, maksud *babasan* pada data (2) adalah menggambarkan suatu keadaan dua atau lebih orang yang sama-sama memiliki kebiasaan atau tingkah laku yang buruk, tidak sopan, atau tidak menyenangkan. Biasanya digunakan untuk menyindir orang-orang yang tingkah lakunya tidak menyenangkan. Fungsi dari *babasan* ini adalah menggambarkan suatu keadaan yang melebih-lebihkan orang yang sama-sama buruk sifatnya. Aspek hidrologisnya dalam *babasan* ini adalah kata “*ciduh*”, *ciduh* berupa air yang keluar dari mulut dan sifatnya menjijikan, serta dikiaskan dengan “*reuhak*” yang sama-sama keluar dari mulut dan menjijikan, “*ciduh jeung reuhak*” artinya orang yang sama-sama punya sifat buruk.

Data (3)

Clik putih clak hérang (PBS/59/120)

Rela, ikhlas, keluar dari hati yang bersih.

Berdasarkan sifatnya, *babasan* data (3) menggambarkan keadaan keikhlasan dan ketulusan hati dalam memberi atau melakukan suatu tindakan. Analogi dengan “*clik putih clak hérang*” (tetes putih, tetes bening) tidak hanya menggambarkan keikhlasan, tetapi juga mengandung ajaran moral tentang pentingnya ketulusan hati dalam segala tindakan. Fungsi *babasan* tersebut bersifat *rarahulan* (hiperbola) yang melebih-lebihkan betapa bersihnya hati seseorang. Aspek

hidrologisnya dalam babasan ini adalah kata “*clak hérang*”. *Clak hérang* berupa air yang keluar sedikit demi sedikit tapi jernih sifatnya murni bersih, serta dikiaskan dengan hati manusia yang selalu rido, ikhlas. *Clik putih clak hérang* artinya orang yang rela, ikhlas, keluar dari hati yang bersih.

Data (4)

Dikeprak reumis (BPS/28/123)

Sering disuruh-suruh, melakukan pekerjaan yang tidak mudah.

Berdasarkan sifatnya, ungkapan *babasan* data (4) menggambarkan keadaan seseorang yang sering sekali diperintah atau disuruh-suruh, serta tugas-tugas yang diperintahkan bukanlah pekerjaan yang ringan atau mudah. Fungsi dari *babasan* tersebut adalah menggambarkan suatu keadaan yang *rarahulan* (hiperbola) atau melebih-lebihkan, karena tidak mungkin embun bisa memerintah. Aspek hidrologisnya dalam babasan ini adalah kata *reumis*. *Reumis* berupa air yang menggenang setelah hujan turun, serta dikiaskan bisa mengeprak sesuatu, hal ini berupa suatu keanehan dan terlalu memberatkan. *Dikeprak reumis* artinya sering disuruh-suruh, melakukan pekerjaan yang tidak mudah.

Data (5)

Gurat cai (PBS/63/196)

Tidak jelas janjinya, sering berubah pendirian.

Berdasarkan sifatnya, ungkapan *babasan* pada data (5) menggambarkan keadaan sifat orang yang tidak bisa dipercaya ucapannya atau janjinya. “*Gurat cai*” (garis air) bukanlah berarti garis yang ada di air, tetapi menggambarkan suatu janji atau ucapan yang sifatnya tidak tetap, mudah berubah, tidak bisa dipegang teguh seperti garis di air yang mudah hilang. Fungsi dari *babasan* ini adalah menggambarkan suatu keadaan yang *rarahulan* atau melebih-lebihkan sifat orang yang tidak bisa memegang ucapan. Aspek hidrologisnya dalam babasan ini adalah kata “*cai*”. “*Gurat cai*” berupa pekerjaan yang sia-sia, tidak akan mungkin ada bekasnya, sehingga ungkapan ini dikiaskan pada orang yang tidak bisa dipegang omongannya, atau selalu berubah-ubah. *Gurat cai* artinya tidak jelas janjinya, sering berubah pendirian.

Data lainnya yang termasuk *babasan* hidrologis yang fungsinya melebih-lebihkan, yaitu: “*Henteu cai hérang-hérang acan*” (PBS/64/220) artinya tidak disuguhi apapun; “*Hujan cipanon*” (PBS/64/235) artinya banyak menangis (*loba ceurik*); “*Mandi kembang*” (PBS/73/423) artinya mandi air bunga (*mandi ku cai dikembangan tujuh rupa jeung dijampéan*); “*Mandi getih*” (PBS/73/424) artinya berlumuran darah (*balboran getih lantaran ngadu jajatéan maké pakarang seukeut*); “*Mandi oray*” (PBS/73/425) artinya mandi sebentar dengan cepat (*mandi sakecebes, teu maké sabun*); “*Meunang kopi pait*” (PBS/74/444) artinya dimarahi sama atasan (*digelendeng atawa dicarékan ku dunungan*); “*Moal ceurik menta eusi*” (PBS/75/458) artinya meskipun wadah besar, bukan ingin dikasih banyak (*sanajan wadah gedé, lain hayang dibéré loba*); “*Nyaho lautanana*” (PBS/80/563) artinya tau kesukaan dan ketidaksukaanya (*nyaho karesep jeung kateuresepna*); “*Ombak banyua*” (NBS/131/967) artinya rambut yang keriting (*galing ombak-ombakan (buuk)*); “*Palid ku cileuncang*” (PBS/81/596) artinya modal besar kalah sama modal kecil (*modal gedé éléh ku modal leutik*); “*Teu dibéré ciatah*” (PBS/87/732) artinya tidak dimanja, atau dimarahin (*teu diogo, dicarékan*). “*Teu meunang ciatah*” (PBS/88/750) artinya tidak dibela (*Teu dipangmeunangkeun*); “*Urang curug ngebul*” (PBS/90/799) artinya orang desa (*urang pasisian nu éraan*).

b. *Babasan ngasor* (litotes)

Babasan yang bersifat *ngasor* adalah babasan yang mengandung arti mengurangi atau melemahkan kenyataan. Menggunakan ungkapan yang kontras dengan arti sebenarnya, dengan maksud merendahkan diri atau menyampaikan keadaan yang sebenarnya lebih baik. Hasil penelitian hanya menemukan satu data *babasan ngasor* yaitu sebagai berikut.

Data (6)

Boga sawah saicak (PBS/58/96)

Memiliki sawah kecil.

Berdasarkan sifatnya, ungkapan *babasan* pada data (6) menekankan memiliki ukuran sawah yang kecil. Arti “*saicak*” yaitu sebesar jejak kaki, hal tersebut menggambarkan ukuran yang sangat kecil. Ini bisa menunjukkan keadaan ekonomi yang kurang mampu, atau meminjam arti untuk merendahkan diri. Fungsi dari ungkapan di atas adalah untuk menggambarkan suatu keadaan (ukuran sawah) dengan cara yang lebih ekspresif dan menonjolkan kekecilannya dengan cara *ngasor* (litotes). Aspek hidrologisnya dalam *babasan* ini adalah kata “*sawah*”. *Sawah* merupakan tempat menanam padi yang membutuhkan air, oleh karena itu termasuk *babasan* hidrologis yang bernuansa air. Ungkapan ini dikiaskan pada kata “*saicak*”, ukuran seperti telapak kaki bekas menginjak, jadi “*boga sawah saicak*” artinya punya sawah sedikit atau kecil.

c. *Babasan Fungsi Asosiatif-Eufemistis*

Fungsi asosiatif-eufemistis adalah ungkapan kata yang merujuk pada ungkapan kata hidrologis yang mengandung makna melembutkan suatu hal yang dimaksud, baik keadaan, pekerjaan, atau watak seseorang (Nurbaya & Ati, 2025). Hasil penelitian menemukan ada 8 *babasan* yang fungsinya asosiatif-eufemistis, yaitu sebagai berikut.

Data (7)

Encér uteuk (PBS/61/161)

Cerdas, pintar.

Berdasarkan sifatnya, babasan pada data (7) menggambarkan tingkat inteligensi atau kepintaran seseorang yang tinggi. “*Encér uteuk*” bukanlah berarti otaknya benar-benar encer seperti air, tetapi melembutkan keadaan otak yang mudah diajak berpikir, cepat menyerap informasi, serta memiliki kemampuan intelektual yang tinggi. Fungsi *babasan* tersebut adalah melembutkan suatu keadaan secara tidak langsung. Aspek hidrologisnya dalam *babasan* ini adalah kata *encér*. *Encér* merupakan kata sifat yang menerangkan sifat air, oleh karena itu termasuk *babasan* hidrologis yang bernuansa air. Ungkapan ini dikiaskan pada orang yang punya otak *encér*, artinya cerdas/pintar.

Data (8)

Kukuh Ciburuy (PBS/70/362)

Kuat, tidak bisa digoyahkan.

Berdasarkan sifatnya, *babasan* pada data (8) menggambarkan suatu prinsip, keyakinan, atau keputusan yang sudah matang dan tidak bisa diubah lagi. Ini bisa menjadi pujian bagi orang yang memiliki prinsip kuat dan tidak mudah terpengaruh. Hal tersebut untuk menegaskan suatu pendirian yang tidak akan goyah. Fungsi *babasan* di atas adalah melembutkan suatu keadaan secara

tidak langsung, yang meminjam kata “*kukuh*” (kokoh) dianalogikan dengan wilayah Ciburuy. Aspek hidrologisnya dalam babasan ini adalah kata *ciburuy*. *Ciburuy* merupakan kata yang menerangkan tempat atau danau yang banyak air, oleh karena itu termasuk *babasan* hidrologis yang bernuansa air. Ungkapan ini dikiaskan pada orang yang punya pendirian kuat, “*kukuh Ciburuy*” artinya kuat, tidak bisa digoyahkan.

Data (9)
Diangeun careuhkeun (PBS/60/130)
Dibiarkan tidak dimakan.

Berdasarkan sifatnya, babasan data (9) menggambarkan keadaan makanan yang dibiarkan tidak dimakan. Keadaan ini menggambarkan situasi ketika suatu barang atau makanan dibiarkan begitu saja hingga rusak dan tidak lagi layak untuk dikonsumsi. Fungsi *babasan* tersebut adalah melembutkan suatu keadaan secara tidak langsung, yang meminjam kata “*diangeun*” (disayur) dianalogikan dengan musang (*careuh*). Aspek hidrologisnya dalam *babasan* ini adalah kata *angeun*. *Angeun* merupakan air yang ada dalam kuah sayur, meskipun sedikit tapi tetap bernuansa air, oleh karena itu termasuk *babasan* hidrologis yang bernuansa air. Ungkapan ini dikiaskan pada makanan yang dibiarkan begitu saja, “*diangeun careuhkeun*” artinya dibiarkan tidak dimakan.

Data (10)
Kuah beukah (NBS/114/830)
Rezeki tidak seberapa dari pekerjaan yang tidak jelas.

Berdasarkan sifatnya, *babasan* pada data (10) menggambarkan keadaan hasil yang tidak sebanding dengan usaha atau waktu yang sudah dikeluarkan. Menggambarkan keadaan ekonomi, menunjukkan keadaan rezeki yang pas-pasan dari pekerjaan yang tidak tetap. Hal tersebut bisa menjadi sindiran untuk pekerjaan yang tidak menguntungkan atau hasilnya tidak sebanding dengan usaha. Fungsi *babasan* di atas adalah melembutkan suatu keadaan secara tidak langsung, meminjam analogi “*kuah beukah*” (kuah mengembang) yang tidak enak dimakan. Aspek hidrologisnya dalam babasan ini adalah kata *kuah*. *Kuah* merupakan air yang ada dalam sayur, meskipun sedikit tapi tetap bernuansa air. Ungkapan ini dikiaskan pada orang yang punya rezeki yang ga seberapa dari kerjaan yang tidak jelas.

Data (11)
Ngaburuy (PBS/76/481)
Minum teh/kopi tanpa camilan.

Berdasarkan sifatnya, *babasan* pada data (11) menggambarkan keadaan tindakan yang kurang sempurna atau kurang lengkap, terutama dalam hal makan. Menunjukkan suatu pekerjaan atau tindakan yang kurang sempurna saat ada tamu tidak disuguhi apa-apa. Fungsi *babasan* tersebut adalah melembutkan suatu keadaan secara tidak langsung, yang meminjam analogi “*ngaburuy*” (melakukan seperti buruy atau kecebong) yang biasa ada di air. Aspek hidrologisnya dalam babasan ini adalah kata *ngaburuy*. Ungkapan ini dikiaskan pada orang yang hanya minum tanpa ada camilannya.

Data lainnya yang ditemukan dari *babasan* fungsi *asosiatif-eufimistis* adalah: “*Ngalétak ciduh*” (PBS/77/498) artinya membatalkan omongan yang sudah dibuat (*ngabatalkeun omongan nu geus dilisankeun, ingkar janji*); “*Sibanyo laleur*” (PBS/85/679) artinya habis tidak bersisa (*ledis, teu nyésa saeutik-eutik acan*); “*Tukuh Ciburuy*” (PBS/90/785) artinya keterlaluhan meskipun

penampilan tidak terlalu benar (*tukuh kaleuleuwihi sanajan tétéla tangtunganana teu pati bener atawa moal aya matakna upama dirobah ogé*).

Fungsi Paribasa Sunda Hidrologis

Fungsi *paribasa* dapat dilihat dari jenis kalimatnya serta maksud yang terkandung di dalamnya, atau dilihat dari isi dan maksudnya (Rosadi, 2022). Hasil penelitian menemukan fungsi *paribasa piluangeun*, *paribasa parentah*, dan *paribasa pituah* berikut:

a. Paribasa Piluangeun

Paribasa piluangeun berasal dari kata “luang” yang berarti pengalaman. “Luang” umumnya memiliki arti menurut apa yang sudah bisa dialami. “*Meunang luang tina burang*” berarti mendapatkan pengalaman pahit karena celaka terlebih dahulu (LBBS, 2017). *Piluangeun* berarti bisa dijadikan pengalaman atau gambaran untuk pengalaman. Hasil penelitian *paribasa piluangeun*, yaitu sebagai berikut.

Data (12)

Asa kagunturan madu, kaurugan menyan bodas (PBS/115/18)

Asa kacaahan madu, kacida atohna (Serasa dihujani madu, sangat bahagia).

Maksud dari *paribasa* data (12) adalah untuk menggambarkan rasa kebahagiaan yang luar biasa hebatnya, tingkat kebahagiaan yang sangat tinggi. Hal tersebut untuk menegaskan bahwa rasa bahagia yang dialami bukan sekadar bahagia biasa. Fungsi dari *paribasa* ini memberikan pelajaran/gambaran yang kuat tentang bagaimana rasanya jika mendapatkan kebahagiaan yang terus-menerus, yang menggunakan analogi *dihujani madu* dan *ketumpahan menyan putih* untuk menggambarkan kebahagiaan yang luar biasa.

Data (13)

Bébék ngoyor di sagara, rék nginum néangan cai (PBS/116/36)

Lubak libuk harta benda, tapi teu bisa maké sabab lain hakna

Bergelimang harta benda, tetapi tidak bisa menggunakannya karena bukan haknya.

Maksud dari *paribasa* data (13) adalah untuk menggambarkan sebuah ironi dalam kehidupan. Menunjukkan sebuah keadaan yang kontradiktif dan mengherankan. Secara implisit, *paribasa* tersebut mengandung ajaran tentang pentingnya kejujuran dan tidak mengambil hak milik orang lain. Fungsi dari *paribasa* ini memberikan pelajaran/gambaran yaitu menggambarkan keadaan orang yang tidak bisa menggunakan hartanya karena bukan haknya.

Data (14)

Bisi aya cai ti cai geusan mandi (NBS/77/526)

Bisi aya kasigeung atawa katoél mamaras rasana

Jangan sampai ada yang tersinggung atau terluka perasaannya.

Maksud dari *paribasa* data (14) adalah untuk mengingatkan agar lebih peka terhadap perasaan orang lain. Mengingatkan pentingnya kehati-hatian dalam berbicara dan bertindak. Menjaga harmoni untuk memelihara hubungan yang baik dengan orang lain dengan cara menghindari hal-hal yang bisa menimbulkan ketidaknyamanan. Fungsi dari *paribasa* ini memberikan pelajaran/gambaran yaitu menggambarkan bagaimana saling menghargai dengan orang lain.

Data (15)

Cai asa tuak bari, kéjo asa catang bobo

Sagala teu ngeunah lantaran keur susah atawa keur gering. (PBS/117/53)

Segalanya tidak enak karena sedang susah atau sedang sakit

Maksud dari *paribasa* data (15) adalah untuk menggambarkan bagaimana keadaan fisik dan mental yang negatif dapat mempengaruhi segala sesuatu yang kita alami. Menggambarkan suatu keadaan ketika segala sesuatu terasa tidak enak, juga mengungkapkan rasa empati atau kasihan kepada orang yang sedang susah atau sakit. Fungsi dari *paribasa* ini memberikan pelajaran/gambaran yaitu bagaimana keadaan susah atau sakit dapat mempengaruhi segala aspek kehidupan.

Data (16)

Cai di hilir mah kumaha ti girangna (PBS/117/54)

Rakyat sok nyonto kalakuan pamingpin

Rakyat mencontoh perilaku pemimpin.

Maksud dari *paribasa* data (16) adalah untuk menegaskan pentingnya tanggung jawab dan teladan yang baik dari para pemimpin. Memberikan pelajaran atau bisa jadi kritik untuk pemimpin yang perilakunya tidak benar karena akan ditiru oleh rakyatnya serta mengingatkan pemimpin akan tanggung jawabnya sebagai panutan. Fungsi *paribasa* ini memberikan pelajaran/gambaran tentang keadaan atau situasi rakyat dan pemimpinnya.

b. *Paribasa Paréntah*

Paribasa “*paréntah*” berkaitan dengan kata “perintah”, yaitu *titah* yang sifatnya mengikat atau harus dituruti, karena jika tidak dituruti akan ada sanksinya. Perintah di sini sifatnya menganjurkan agar melakukan kebaikan. *Paribasa paréntah* adalah *paribasa* yang menganjurkan agar melakukan perbuatan baik (Kadir et al., 2022). Hasil penelitian *paribasa paréntah*, yaitu sebagai berikut.

Data (17)

Cikaracak ninggang batu laun-laun jadi legok (PBS/117/60)

Upama dileukeunan tur junun, sagala rupa nu hésé ogé bakalan tinekanan

Jika ditekuni dan tekun, segala sesuatu yang sulit pun akan tercapai.

Maksud dari *paribasa* data (17) adalah untuk memberi motivasi dan mengajarkan pentingnya ketekunan dalam mencapai suatu tujuan, meskipun banyak halangan. Mengajarkan ketekunan, menegaskan pentingnya usaha yang terus-menerus. Memberi harapan, memberitahu bahwa kesuksesan bisa dicapai meskipun dimulai dari hal yang kecil. Fungsi dari *paribasa* ini memberikan perintah agar menjadi orang yang tekun, tidak mudah menyerah, dan konsisten.

Data (18)

Ditiung méméh hujan (PBS/119/78)

Ati-ati atawa waspada saméméh menang cilaka

Berhati-hati atau waspada sebelum mendapat celaka.

Maksud *paribasa* data (18) adalah untuk mengingatkan pentingnya antisipasi, persiapan, dan kewaspadaan dalam segala hal. Fungsi dari *paribasa* ini memberikan perintah yang

menggambarkan tindakan yang bijaksana, harus berhati-hati sebelum kejadian adalah tindakan yang pintar, mendorong untuk selalu waspada dalam menghadapi kehidupan.

Data (19)

Hérang caina beunang laukna (PBS/120/102)

Hasil maksud kalawan teu ngaganggu batur

Maksud tercapai tanpa mengganggu orang lain

Maksud dari *paribasa* data (19) adalah untuk menggambarkan suatu kesuksesan yang dicapai dengan cara yang benar, adil, dan tidak merugikan orang lain. Untuk menunjukkan hasil yang dicapai dengan cara yang benar. Fungsi dari *paribasa* ini memberikan perintah bahwa harus memperhatikan ajaran moral, menegaskan pentingnya jujur dan adil dalam mencapai tujuan, mengingatkan pentingnya tidak mengganggu kepentingan orang lain.

Data (20)

Ka cai jadi saleuwi, ka darat jadi salebak (PBS/122/129)

Layeut, sauyunan, runtut raut

Rukun, seia sekata, sehati sepikir

Maksud dari *paribasa* data (20) adalah untuk menggambarkan rasa persatuan, solidaritas, dan kebersamaan yang sangat kuat. Menegaskan sikap saling mendukung dan saling membantu. Fungsi dari *paribasa* ini memberikan perintah agar harus seperti lubuk di air dan lembah di darat yang selalu bersama dan tidak bisa dipisahkan.

Data (21)

Kudu nyaho lautannana, kudu nyaho tatambanganana (PBS/125/185)

Kudu nyaho karesep jeung kateuresepna, kudu nyaho kahayangna ngarah tujuan hasil

(Harus tahu kesukaan dan ketidaksukaan, harus tahu keinginannya agar tujuan tercapai)

Maksud dari *paribasa* data (21) adalah untuk mengingatkan pentingnya pengetahuan tentang orang yang sedang diajak berkomunikasi atau bekerja sama. Menegaskan pentingnya mengerti lawan bicara. Fungsi *paribasa* ini memberikan perintah agar kita harus punya pengetahuan tentang interaksi dengan sesama, harus peka terhadap keinginan orang lain.

c. *Paribasa Pituah*

Pituah berarti doa, nasihat, atau anjuran agar tidak melakukan kesalahan apa pun. *Paribasa pituah* berarti *paribasa* yang mendoakan, menasihati, atau menganjurkan agar kita tidak melakukan kesalahan apa pun. *Paribasa* ini merupakan “larangan berbuat salah”. Hasil penelitian *paribasa pituah*, yaitu sebagai berikut.

Data (22)

Cileuncang mandé Sagara (PBS/117/61)

Jalma leutik hayang mapadani nu benghar atawa nu gedé pangaruhna

Orang kecil ingin menyaingi orang kaya atau yang berpengaruh besar.

Maksud dari *paribasa* data (22) adalah untuk menggambarkan suatu tindakan yang dianggap tidak seimbang atau tidak mungkin tercapai. Menggambarkan suatu keadaan yang tidak seimbang dalam kekuatan atau status. Secara implisit, *paribasa* ini bisa menjadi kritik untuk orang kecil yang dianggap kurang ajar atau tidak sadar akan kemampuannya. Fungsi dari *paribasa* ini memberikan petuah agar jangan meniru, hidup itu harus realistis.

Data (23)

Ditiung geus hujan (PBS/118/77)

Kakara ati-ati sanggeus meunang kasusah atawa kacilakaan

Baru berhati-hati setelah mendapat kesusahan atau kecelakaan.

Maksud *paribasa* data (23) adalah untuk mengingatkan pentingnya sedia payung sebelum hujan, atau lebih umumnya pentingnya mempersiapkan diri dan berhati-hati sebelum terjadi hal yang buruk. Fungsinya dari *paribasa* ini memberikan petuah agar jangan berhati-hati setelah kejadian, mengingatkan pentingnya kehati-hatian dan mempersiapkan diri sejak awal. Bisa jadi kritik untuk diri sendiri atau orang lain yang baru sadar setelah kecelakaan. Bisa jadi sindiran untuk orang yang terlambat berpikir atau bertindak.

Data (24)

Haseum kawas cuka bibit (BPS/40/204)

Kurawed haseum. Teu méré budi pisan

Cemberut masam. Tidak punya budi pekerti sama sekali.

Maksud dari *paribasa* data (24) adalah untuk menggambarkan sifat orang yang tidak menyenangkan karena cemberut dan tidak punya budi pekerti. Fungsi dari *paribasa* ini memberikan petuah agar jangan terlalu masam atau cemberut supaya tidak tidak disukai orang lain.

Data (25)

Hutang salaput hulu (BPS/44/235)

Loba pisan hutang nepi ka samar bisa kabayar

Sangat banyak hutang sampai tidak jelas apakah bisa terbayar.

Maksud *paribasa* data (25) adalah untuk menggambarkan beratnya beban utang yang ditanggung oleh seseorang, orang yang banyak hutangnya sampai tidak bisa membayar. Fungsi *paribasa* ini memberikan petuah agar jangan banyak hutang supaya tidak sampai tidak bisa terbayar.

Data (26)

Kakeueum ku cai togé (PBS/122/138)

Eléh pisan ku pamajikan

Sangat kalah oleh istri.

Maksud dari *paribasa* data (26) adalah untuk menggambarkan dominasi atau kekuasaan istri dalam hubungan rumah tangga. Sindiran halus yang sering dipakai untuk menyindir suami yang terlalu patuh pada istrinya. Fungsi dari *paribasa* ini memberikan petuah agar jangan takut pada istri, menggambarkan suatu keadaan hubungan yang tidak seimbang.

Pandangan Hidup Masyarakat Sunda dalam *Babasan* dan *Paribasa* Hidrologis.

Karena memiliki pengalaman lahir dan batin, *babasan* (idiom) dan *paribasa* (peribahasa) Sunda mengandung *CATUR JATI DIRI INSAN* (empat jati diri insan), yang mengacu pada moral kemanusiaan yang menjadi pandangan hidup orang Sunda, yaitu sebagai berikut.

Pandangan Manusia kepada Tuhan (PMT)

Pandangan atau moral manusia kepada Tuhan (PMT) menggambarkan sikap dan perilaku manusia yang taat dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran dan rukun dalam

melaksanakan ibadah dan berinteraksi dengan agama lain. Nilai moral religi yang berkaitan dengan ketakwaan, serta kenyataan bahwa manusia lemah, tidak boleh putus asa, dan harus bisa menguasai diri (Pertiwi et al., 2013).

a. Pandangan Manusia kepada Tuhan dalam *Babasan*

Pandangan manusia kepada Tuhan mencerminkan sikap taat, toleran, dan rukun dalam beragama, serta nilai-nilai ketakwaan, kesadaran akan kelemahan diri, dan kemampuan menguasai diri. Dalam konteks *babasan* hidrologis, PMT mengacu pada keimanan dan pengagungan terhadap Tuhan. *Babasan* “*clik putih clak hérang*” (ridho, ikhlas, keluar dari hati yang bersih) menyoroti pentingnya hati yang suci tanpa pamrih dalam berhubungan dengan Tuhan, menjalankan setiap amal dengan ikhlas demi ridho-Nya, dan menerima takdir dengan lapang dada.

Selanjutnya, *babasan* “*encér uteuk*” (cerdas/pintar) memandang kecerdasan sebagai karunia Tuhan yang mempermudah pemahaman ajaran agama dan prinsip hidup, menunjukkan potensi manusia yang dianugerahkan-Nya. Sementara itu, “*kuah beukah*” (rezeki tidak seberapa dari pekerjaan biasa) mengajarkan bahwa rezeki bukan hanya harta, tetapi juga kesehatan dan ketenangan. *Babasan* ini menekankan pentingnya usaha manusia untuk memenuhi kebutuhan hidup, sambil menyadari bahwa segala hasil akhir berada dalam kehendak dan perlindungan Tuhan, menunjukkan keseimbangan antara ikhtiar dan tawakal.

b. Pandangan Manusia kepada Tuhan dalam *Paribasa*

Dalam konteks *paribasa* hidrologis, pandangan manusia kepada Tuhan berkaitan dengan keimanan dan pengagungan terhadap Tuhan, seperti yang tercermin dalam peribahasa “*nyaah ka lemah cai sabagian tina iman*” (cinta tanah air sebagian dari iman). *Paribasa* ini menegaskan bahwa kasih sayang terhadap tanah air adalah indikator kualitas iman dan wujud ibadah, menunjukkan adanya keseimbangan antara ibadah ritual dan amal sosial. Artinya, keimanan yang sejati akan menghasilkan tanggung jawab sosial dan tercermin dalam kepedulian terhadap lingkungan serta bangsa.

Pandangan Manusia terhadap Dirinya Sendiri (PMD)

Pandangan manusia terhadap dirinya sendiri adalah sikap manusia dalam hubungannya dengan diri pribadi sebagai individu, yang ditandai oleh kualitas sumber daya manusia atau sumber daya insani. Nilai moral tentang manusia terhadap dirinya sendiri tergambar dalam sifat-sifat: sopan, sederhana, jujur, berani dan teguh dalam kebenaran dan keadilan, dapat dipercaya, hormat dan menghargai orang lain, waspada, dapat mengendalikan diri, adil dan berpikiran luas, cinta tanah air dan bangsa, dan baik hati.

a. Pandangan Manusia terhadap Dirinya Sendiri dalam *Babasan*

Pandangan manusia terhadap dirinya sendiri dalam *babasan* hidrologis mencerminkan sikap individu terhadap dirinya. *Babasan* “*aya nu di anjing cai*” (ada yang diinginkan) menggambarkan kesadaran manusia akan posisinya yang bisa berubah, potensi untuk diremehkan, dan pentingnya introspeksi diri dalam interaksi sosial. Selanjutnya, “*gurat cai*” (garis air) menunjukkan kesadaran akan kelemahan manusia yang kadang tidak bisa dipercaya atau tidak teguh pada prinsip, mengingatkan individu untuk menjadi lebih konsisten. Terakhir, “*ciduh jeung reuhak*” (ludah dan dahak) menyoroti kesadaran bahwa manusia bisa memiliki sifat atau perilaku buruk yang sama jeleknya meskipun berbeda bentuk, menekankan pentingnya menghindari sifat negatif.

b. Pandangan Manusia terhadap Dirinya Sendiri dalam *Paribasa*

Pandangan manusia terhadap dirinya sendiri dalam *paribasa* hidrologis mencerminkan sikap individu dalam hubungannya dengan diri pribadi. *Paribasa* “*Haseum kawas cuka bibit*” (asam seperti cuka bibit) menggambarkan kesadaran manusia akan kemungkinan memiliki sifat negatif yang tidak menyenangkan dalam interaksi sosial. Ini menunjukkan karakter yang egois dan tidak berbelas kasih, yang dapat menimbulkan ketidaknyamanan dan menjauhkan seseorang dari lingkungan sosialnya, menegaskan pentingnya perilaku positif dalam pergaulan.

Pandangan Manusia terhadap Sesama Manusia (PMM)

Pandangan atau moral manusia terhadap sesama manusia merupakan sikap manusia dalam hubungannya dengan manusia lainnya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, yang ditandai dengan kesadaran akan adanya masyarakat yang multi-religi, multi-etnis, dan multikultur.

a. Pandangan Manusia terhadap Sesama Manusia dalam *Babasan*

Pandangan manusia terhadap sesama manusia dalam *babasan* hidrologis mencerminkan sikap dalam hubungan sosial. *Babasan* “*diangeun careuhkeun*” (dibiarkan seperti disayur musang) menggambarkan tindakan membiarkan orang lain dalam kesulitan sebagai sesuatu yang negatif dan tidak manusiawi, menekankan pentingnya empati dan keinginan untuk menolong. Sementara itu, “*dikeprak reumis*” (diperintah seperti embun) menunjukkan bahwa pekerjaan rendah sering tidak dihargai, serta adanya sikap merendahkan orang berdasarkan pekerjaannya. Kedua *babasan* tersebut menjadi pengingat akan pentingnya kepedulian, rasa hormat, dan menghargai setiap individu tanpa memandang status atau jenis pekerjaannya demi menjaga hubungan sosial yang harmonis.

b. Pandangan Manusia terhadap Sesama Manusia dalam *Paribasa*

Pandangan manusia terhadap sesama manusia dalam *paribasa* hidrologis menggambarkan sikap manusia dalam interaksi sosial. Peribahasa “*Cai di hilir mah kumaha ti girangna*” (air di hilir tergantung dari hulunya) menyoroti pengaruh besar pemimpin terhadap perilaku rakyatnya, menekankan pentingnya kepemimpinan yang baik dan teladan positif. Sementara itu, “*Hutang salaput hulu*” (utang setinggi kepala) menggambarkan dampak negatif utang berlebihan terhadap kehidupan finansial dan hubungan antar manusia, mengingatkan akan pentingnya pengelolaan keuangan yang bijaksana untuk menghindari konflik sosial dan pribadi.

Pandangan Manusia terhadap Alam (PMA)

Pandangan manusia terhadap alam merupakan sikap manusia dalam hubungannya dengan lingkungan alam, ditandai dengan kesadaran ekologi/ekosistem dan geopolitik/kewilayahan. Ini adalah sikap dan tindakan yang terus berupaya mencegah kerusakan lingkungan sekitar.

a. Pandangan Manusia terhadap Alam dalam *Babasan*

Pandangan manusia terhadap alam dalam *babasan* hidrologis mencerminkan sikap manusia terhadap lingkungannya. *Babasan* “*boga sawah saicak*” (punya sawah sepetak kecil) menunjukkan penghargaan terhadap alam sebagai sumber kehidupan, meskipun dalam skala kecil, serta rasa syukur dan harmoni dengan alam. “*kukuh Ciburuy*” (kokoh seperti Ciburuy) menggambarkan alam sebagai entitas yang kuat, teguh, dan stabil, menekankan kekuatan alam yang harus dihormati dan batas kemampuan manusia untuk mengubahnya. Sementara itu, “*ngaburuy*” (mengalir musiman)

menyiratkan kesadaran akan siklus ketersediaan sumber daya alam yang berubah-ubah, mendorong kebijaksanaan dalam pemanfaatan dan kesiapsiagaan menghadapi waktu paceklik, serta pentingnya hidup selaras dengan irama alam.

b. Pandangan Manusia terhadap Alam dalam *Paribasa* (PMA)

Pandangan manusia terhadap alam dalam *paribasa* hidrologis menggambarkan sikap manusia terhadap lingkungannya. *Paribasa* “*bébék ngoyor di sagara, rék nginum néangan cai*” menunjukkan bahwa meskipun alam kaya sumber daya, pemanfaatannya harus etis dan menghargai hak milik. “*Cileuncang mandé Sagara*” menekankan pentingnya mawas diri dan menyadari skala alam yang jauh lebih besar dari manusia. “*Ka cai jadi saleuwi, ka darat jadi salebak*” mengajarkan hidup selaras dengan alam dan memanfaatkan sumber daya secara bersama untuk harmoni. Sementara itu, “*kakeueum ku cai togé*” lebih merupakan metafora sosial tentang dinamika kekuasaan dan tidak secara langsung mencerminkan pandangan terhadap alam. Kemudian, “*kudu nyaho lautannana, kudu nyaho tatambanganana*” menyoroti pentingnya pengetahuan mendalam tentang alam untuk pemanfaatan sumber daya yang efektif dan bertanggung jawab.

Pandangan Manusia terhadap Waktu (PMW)

Pandangan manusia terhadap waktu dalam *babasan* dan *paribasa* hidrologis merupakan sikap manusia dalam hubungannya dengan pemanfaatan waktu, yang ditandai dengan kesadaran akan adanya waktu linear, waktu siklus, dan waktu abadi. Manusia yang tidak menghargai waktu pasti akan merugi.

a. Pandangan Manusia terhadap Waktu dalam *Babasan*

Dalam *babasan* hidrologis, pandangan manusia terhadap waktu mencerminkan sikap manusia dalam memanfaatkan waktu. *Babasan* “*Mandi oray*” (mandi ular) menggambarkan pandangan hidup yang mengutamakan kecepatan dan efisiensi dalam menggunakan waktu, bahkan jika itu berarti mengorbankan kualitas. Ini merefleksikan gaya hidup yang terburu-buru dan praktis, di mana setiap momen dianggap penting untuk dimanfaatkan.

b. Pandangan Manusia terhadap Waktu dalam *Paribasa*

Pandangan manusia terhadap waktu dalam *paribasa* hidrologis mencerminkan sikap manusia dalam memanfaatkan waktu. *Paribasa* “*cikaracak ninggang batu laun-laun jadi legok*” (air menetes di batu lambat laun menjadi cekung) menekankan bahwa konsistensi, kesabaran, dan kegigihan seiring waktu dapat mengatasi segala kesulitan. Berbeda dengan “*ditiung geus hujan*” (berpayung setelah hujan) yang menggambarkan keterlambatan dalam mengambil tindakan pencegahan dan pentingnya belajar dari pengalaman buruk, “*ditiung méméh hujan*” (berpayung sebelum hujan) mencerminkan sikap proaktif dan antisipatif, di mana waktu digunakan sebagai kesempatan untuk merencanakan dan mencegah masalah sebelum terjadi.

Pandangan Manusia dalam Mencapai Kepuasan Lahir dan Batin (PMLB)

Pandangan manusia dalam mencapai kepuasan lahir dan batin merupakan sikap dan perilaku manusia dalam memenuhi kebutuhan dan kepuasan lahir batin, yang ditandai dengan kesadaran etika dan estetika.

a. Pandangan Manusia dalam Mencapai Kepuasan Lahir dan Batin dalam *Babasan*

Pandangan manusia dalam mencapai kepuasan lahir dan batin dicerminkan dalam *babasan* “*moal ceurik ménta eusi*” (tidak akan menangis meminta isi/materi). *Babasan* ini menekankan bahwa kepuasan sejati tidak diukur oleh materi, melainkan melalui kesederhanaan hidup, penerimaan takdir, dan rasa syukur atas apa yang dimiliki. Ini mengajarkan pentingnya fokus pada pemenuhan kebutuhan daripada mengejar keinginan berlebihan, sebagai kunci untuk mencapai ketentraman batin dan kehidupan yang bahagia dan bermakna.

b. Pandangan Manusia dalam Mencapai Kepuasan Lahir dan Batin dalam *Paribasa*

Pandangan manusia dalam mencapai kepuasan lahir dan batin dalam *paribasa* hidrologis menggambarkan cara manusia memenuhi kebutuhan dan kepuasan tersebut. *Paribasa* “*asa kagunturan madu, kaurugan menyan bodas*” melambangkan kebahagiaan dan kesejahteraan luar biasa yang melampaui ekspektasi, sering kali berkat rahmat spiritual. Sebaliknya, “*bisi aya cai ti cai geusan mandi*” mengingatkan bahwa kepuasan bisa terganggu oleh hal-hal kecil yang negatif, sehingga diperlukan kewaspadaan dan pemeliharaan “kebersihan” lahir batin secara terus-menerus. “*Cai asa tuak bari, kéjo asa catang bobo*” menunjukkan bahwa kesehatan fisik dan mental sangat mempengaruhi kemampuan merasakan kepuasan, karena kondisi negatif dapat menghilangkan kenikmatan hidup. Selain itu, “*hérang caina beunang laukna*” menekankan bahwa kepuasan sejati dan langgeng datang dari hasil yang jujur, adil, dan tidak merugikan orang lain, menggarisbawahi pentingnya etika dan moralitas dalam mencapai kebahagiaan.

SIMPULAN

Babasan dan *paribasa* Sunda yang mengandung aspek hidrologis tidak sekadar bermakna secara harfiah, melainkan menjadi medium kiasan yang kaya dan sarat akan kearifan lokal. Ungkapan-ungkapan tersebut merefleksikan nilai-nilai kehidupan, karakter manusia, serta nasihat moral yang berakar kuat dalam budaya Sunda. Fleksibilitas bahasa Sunda tampak jelas melalui penggunaan elemen air dalam berbagai fungsi, seperti hiperbola, litotes, dan asosiasi eufemistis pada *babasan*, serta peran edukatif berupa pelajaran, perintah, dan nasihat dalam *paribasa*. Hal ini menunjukkan cara masyarakat Sunda memahami dan membentuk pandangan dunianya secara budaya.

Aspek hidrologis ini sangat terkait dengan konsep *Catur Jatidiri Insan* dalam masyarakat Sunda, yang mbingkai pandangan hidup melalui enam prinsip moral kemanusiaan. Kiasan air digunakan secara efektif untuk merepresentasikan nilai-nilai moral terhadap Tuhan (seperti keikhlasan dan cinta tanah air), terhadap diri sendiri (konsistensi dan introspeksi), serta terhadap sesama manusia (empati dan tanggung jawab seorang pemimpin). Selain itu, kearifan lokal ini juga mencakup relasi dengan alam (rasa syukur dan etika pemanfaatan), waktu (ketekunan dan kemampuan mengantisipasi), serta pencarian kepuasan lahir batin (kesederhanaan dan kebersihan dalam bertindak). Dengan demikian, air dalam *babasan* dan *paribasa* bukan sekadar elemen fisik, melainkan menjadi pondasi filosofis yang membentuk nilai moral dan etika, sekaligus mencerminkan pandangan hidup masyarakat Sunda secara menyeluruh.

Namun, penelitian ini masih memiliki keterbatasan dalam hal cakupan data yang digunakan, karena hanya mengambil contoh *babasan* dan *paribasa* dari sumber tertulis tertentu tanpa menggali penggunaan aktual dalam konteks lisan masyarakat Sunda masa kini. Selain itu, aspek sosiohistoris yang melatarbelakangi munculnya ungkapan-ungkapan tersebut belum dibahas secara mendalam. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk menggali lebih jauh aspek pragmatik dan

penggunaan aktual babasan serta paribasa dalam kehidupan masyarakat Sunda modern melalui pendekatan etnografi atau wawancara.

DAFTAR PUSTAKA

- Atmaja, S. D. (2010). *Metafora dalam Bahasa Sunda*. Bandung: Yayasan Pustaka Nusantara.
- Danadibrata, R. (2006). *Kamus Basa Sunda*. Bandung: Pustaka Jaya.
- Danandjaja, J. (2002). *Foklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-Lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Djayawiguna, B. H. I., & Kadarisman, U. (1983). *Kumpulan Babasan jeung Paribasa Sunda*. Bandung: Pustaka Buana.
- Ekadajti, E. S. (2009). *Kebudayaan Sunda: Suatu Pendekatan Sejarah*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Jamilah, A., & Marlina, E. (2010). Nilai-Nilai Pendidikan dalam Peribahasa Sunda (Kajian Semantik dan Etnopedagogik). *Setali: Seminar Tahunan Linguistik*, 31–35.
- Jamilah, Ai. (2019). *Ajén-inajén Budaya dina Babasan jeung Paribasa Sunda pikeun bahan pangajaran di SMP*. Bandung: Tesis UPI.
- Kadir, P. M., Pebriani, Y., & Rusya, S. (2022). Perbandingan Peribahasa Jepang dengan Peribahasa Sunda Terkait Hubungan Manusia: Kajian Semantik Kognitif. *JENTERA: Jurnal Kajian Sastra*, 11(1), 388–398. <https://doi.org/10.26499/jentera.v11i2.5266>
- Kodariah, S., & Gunardi, G. (2015). Nilai Kearifan Lokal dalam Peribahasa Sunda: Kajian Semiotika. *Patanjala: Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya*, 7(1), 113–130. <https://doi.org/10.30959/patanjala.v7i1.88>
- Koentjaraningrat. (1985). *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- LBBS. (2017). *Kamus Umum Basa Sunda*. Bandung: CV. Geger Sunten.
- Linsley, R. K., Kohler, M. A., & Paulhus, J. L. H. (1986). *Hydrology for Engineers*. MC Graw: Hill and Wang.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulayani, S. (2019). *Kebijaksanaan Lokal dalam Ungkapan Tradisional Sunda*. Bandung: Penerbit Kebudayaan Sunda.
- Nugraha, D. (2011). *Ngamumule Basa Sunda 1200 Babasan jeung Paribasa Sunda*. Bandung: CV. Yrama Widya.
- Nurbaya, & Ati, S. (2025). Revitalisasi Nilai Karakter dalam Peribahasa Dolabilolo: Kajian Etnopedagogi Masyarakat Tidore. *Jurnal Pendidikan dan Ekonomi (JUPEK)*, 6(2), 261–271. <https://doi.org/10.5281/zenodo.15687374>
- Nurjanah, F. (2021). Babasan jeung Paribasa dalam Tafsir “Sesemperan tina Iber” Karya Sayub Sayidin. *Jurnal Al-Ibanah*, 6(2), 1–27.
- Permadi, R. Y., & Sofyan, A. N. (2024). Krisis Keteladanan dalam Peribahasa Sunda “Cai Ti Hilir Mah Kumaha Ti Girangna.” *Kabuyutan: Jurnal Kajian Ilmu Sosial Dan Humaniora Berbasis Kearifan Lokal*, 3(3), 172–176. <https://doi.org/10.61296/kabuyutan.v3i3.288>
- Pertiwi, S., Sudaryat, Y., & Solehudin, O. (2013). Aspek Psikolinguistik Sosial dalam Peribahasa Sunda (Tinjauan Gambaran Watak Orang Sunda). *Lokabasa*, 4(2), 162–170.
- Prawirasumantri, A. (2000). *Sintaksis Basa Sunda*. Bandung: FPBS UPI.
- Ropiah, O. (2015). Pendidikan Karakter dalam Paribasa Sunda. *JALADRI: Jurnal Ilmiah Program Studi Bahasa Sunda*, 1(1), 1–15.
- Rosadi, E. M. (2022). Dehumanisasi dalam Peribahasa Sunda. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 11(1), 111–119. <https://doi.org/10.26499/rnh.v11i1.4485>
- Rosidi, A. (2009). *Kebudayaan Sunda, Suatu Pendekatan Sejarah*. Jakarta: Dunia Pustaka.

- Sudaryat, Y. (2005). *Kamus Istilah Elmuning Basa Sunda*. Jakarta: CV Karya Iptek.
- Sudaryat, Y., Kosasih, D., & Suswanto, D. (2016). *Pangjembar Basa jeung Sastra Sunda*. Bandung: Thursina Mediana Utama.
- Sudaryat, Y., Prawirasumantri, A., & Yudibrata, K. (2003). *Tatabasa Sunda Kiwari*. Bandung: CV. Yrama Widya.
- Sudaryat, Y. (2016). *Pakeman Basa Sunda, Ulikan Idiomatik Sunda*. Bandung: PT Dunia Pustaka Jaya.
- Sudaryat, Y. (2022). *Wawasan Kesundaan*. Bandung: UPI PRESS.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Surakhmad, W. (2004). *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode Teknik*. Bandung: Tarsito.
- Tamsyah, R. B. (2001). *Gahuring Basa Sunda*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Tamsyah, R. B. (2012). *1000 Babasan jeung Paribasa Sunda*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Wulandari, I. K., & Sulistyowati, S. (2023). Ekspresi Bahasa dalam Toponimi: Studi Kasus di Kecamatan Cidaun, Kabupaten Cianjur, Jawa Barat. *Hortatori: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(2), 211–220. <https://doi.org/10.30998/jh.v7i2.2195>
- Yulianti, R., & Hiadayat, T. (2020). *Bahasa dan Lingkungan dalam Kajian Ekolinguistik*. Jakarta: Pustaka Nusantara.
- Yusuf, C. M. (2023). Makna Idiomatis dalam Peribahasa Sunda Perilaku (Kajian Semantik dan Etnolinguistik). *Lokabasa*, 14(2), 167–179. <https://doi.org/10.17509/jlb.v14i2.64879>
- Zulaikha, F. I., & Purwaningsih, S. (2019). Representasi Identitas Perempuan dalam Ranah Domestik- Sebuah Kajian Semiotika Budaya pada Peribahasa Sunda. *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, 14(3), 341–352. <https://doi.org/10.14710/nusa.14.3.341-352>